

SKRIPSI

**PERAN MODAL SOSIAL KOMUNITAS ‘*URBAN FARMING*’ DALAM
PENGEMBANGAN TANAMAN HORTIKULTURA
Studi Kasus : *Lorong Garden*, Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan
Tamalanrea, Kota Makassar**

OLEH:

MUHAMMAD ARIF NAUFAL

G211 16 305



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN MODAL SOSIAL KOMUNITAS URBAN FARMING DALAM
PENGEMBANGAN TANAMAN HORTIKULTURA (STUDI KASUS :
LORONG GARDEN KELURAHAN TAMALANREA, KECAMATAN
TAMALANREA, KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

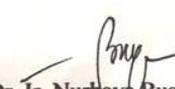
**MUHAMMAD ARIF NAUFAL
G211 16 305**

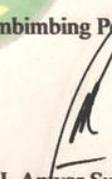
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi
Program Sarjana Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin
pada tanggal 08 Juni 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping


Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si.
NIP. 19630910 198904 2 001


Ir. H. Anwar Sulili, M.Si.
NIP. 19591531 198702 1 008

Ketua Program Studi,



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
NIP. 19721107 199702 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Arif Naufal

NIM : G211 16 305

Program Studi : Agribisnis

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul

Peran Modal Sosial Komunitas Farming Dalam Pengembangan Tanaman Hortikultura
(Studi Kasus : Lorong Garden Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea,
Kota Makassar)

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Juni 2021

Yang Menyatakan



Munammad Arif Naufal

ABSTARCT

THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL URBAN FARMING COMMUNITY ON HORTICULTURE EMPOWERING

***Study Case: Garden Alley at Tamalanrea, Tamalanrea Sub-district, Makassar,
South Sulawesi.***

**Muhammad Arif Naufal*, Nurbaya Busthanul, Anwar Sulili, Sitti
Bulkis, Yopie Lumoindong**

Agribusiness Study Program, Ministry of Social Economics Agriculture,
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar

*Contact the author : arifnaufal198@gmail.com

Social capital is a prerequisite that should require on social capital building that reduce empowering of community self-help, worsen poverty, increase jobless and criminality, and can hamper every effort to increase social well-being. Social capital roles consist of three aspects, which are Sharing Information, Coordinating Activities, and Making Collective Decision. Sharing Information is a step every individual at telling right information to get effective and efficient decision. Coordinating Activities is every person to coordinate their activities, to get easily at measure or decision-making. Making Collective Decision is an every person would be made decision together. This purpose of the study is to know every elements and roles of social capital on community of urban farming. The study informants is social capital where researching 30 members of Kelompok Wanita Tani Dewi Sari at Tamalanrea Urban Village, Tamalanrea Sub-district, Makassar. This research used Mixed Method Research. The result of the study showed that the social capital of citizen of garden alley was relatively high which showed by the trust element, institution and networking. It sowed at their daily basis life such asmutual trust, kinship, community self-help, social friendship, cooperatively, and all of that showed collective measure on citizenship at urban farming activities.

***Keyword: Social Capital Elements, the Role of Social Capital, Urban Farming Community,
Garden Alley.***

ABSTRAK

PERAN MODAL SOSIAL KOMUNITAS URBAN FARMING DALAM PENGEMBANGAN TANAMAN HORTIKULTURA

**Studi Kasus : Lorong Garden, Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan
Tamalanrea, Kota Makassar**

**Muhammad Arif Naufal*, Nurbaya Busthanul, Anwar Sulili, Sitti
Bulkis, Yopie Lumoindong**

Agribusiness Study Program, Ministry of Social Economics Agriculture,
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar

*Contact the author : arifnaufal198@gmail.com

Modal sosial merupakan salah-satu syarat yang harus dipenuhi di dalam porses pembangunan Modal sosial yang lemah akan menurunkan semangat gotong- royong, memperparah kemiskinan, meningkatkan pengangguran dan kriminalitas serta bisa menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Peran modal sosial terdiri dari tiga antara lain Sharing Information, Coordinating Activities, dan Making Collective Decision. Sharing Information atau berbagi informasi yaitu tindakan setiap individu dalam menyampaikan informasi yang tepat untuk membuat keputusan yang efektif dan efisien.Coordinating Activities yaitu dimana setiap individu mengkoordinasikan segala aktivitas agar lebih memudahkan dalam melaksanakan tindakan dan pengambilan keputusan. Making Collective Decision yaitu dimana setiap individu akan membuat keputusan secara bersama-sama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur dan peran modal sosial yang terjalin di dalam komunitas urban farming. Objek penelitian adalah modal sosial yang dimana meneliti 30 anggota/pengurus KWT Dewi Sari Kelurahan Tamalanrea Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kombinasi atau lebih dikenal dengan mixed method, yaitu gabungan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.Hasil penelitian menggambarkan bahwa pada masyarakat lorong garden potensi modal sosialnya relatif tinggi yang dilihat melalui unsur modal sosial, trust, pranata dan jaringan. Hal ini tampak di dalam keseharian masyarakat seperti: saling percaya kepada rukun tetangga, sifat kekeluargaan, sifat tolong menolong, sikap saling membantu, kesetiakawanan sosial, bersikap koperatif, dan semuanya itu, tampil dalam perilaku kolektif masyarakat dalam wujud kegiatan *urban farming*.

Kata Kunci: Unsur Modal Sosial, Peran Modal, Komunitas *Urban Farming*, Lorong Garden

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Muhammad Arif Naufal, lahir di Ujung Pandang, pada tanggal 17 Agustus 1997 merupakan anak pertama dari pasangan Ahmad Munawar dan Wahyuni dari tiga orang bersaudara yaitu Muhammad Akhyar Ardhan, dan Muhammad Ahlul Dzikry. Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. SD Yon Armed, Makassar Tahun 2004 – 2006
2. SDN 241 Pinrang Tahun 2006 - 2007
3. SD Inpres BAL-BOD, Makassar Tahun 2007 - 2009
4. SMP Negeri 24 Makassar, Makassar 2009 – 2012
5. SMA Negeri 11 Makassar, Makassar 2012 – 2015
6. Selanjutnya dinyatakan lulus melalui Jalur SBMPTN di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2016 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Al-hamdu lillaahi rabbil-.,alamiin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar. Shalawat serta salam tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar, Nabi akhirul zaman, Nabi pembawa rahmat bagi alam semesta, Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul **Peran Modal Sosial Komunitas Urban Farming Dalam Pengembangan Tanaman Hortikultura (Studi Kasus : Lorong Garden, Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar)** dibawah bimbingan Ibu **Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si** dan Bapak **Ir. H. Anwar Sulili, M.Si**.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa meskipun skripsi ini telah disusun dengan usaha yang semaksimal mungkin, namun bukan mustahil bila di dalamnya terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan untuk pembelajaran di masa yang akan datang. Walaupun hanya setetes harapan, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat adanya.

Wassalamu''alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Mei 2021

Muhammad Arif Naufal

UCAPAN TERIMA KASIH



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Al-hamdu lillaahi rabbil-.,alamiin, segala puji syukur penulis hanturkan atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Peran Modal Sosial Komunitas Urban Farming Dalam Pengembangan Tanaman Hortikultura (Studi Kasus : Lorong Garden, Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar)** *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Pada kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan penghargaan setinggi-tingginya kepada orang tua penulis, Ayahanda **Ahmad Munawar** dan Ibunda tercinta **Wahyuni** yang telah membesarkan, memotivasi dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan yang tak ternilai dengan doa-doa yang tak hentinya dipanjatkan untuk anaknya.

Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Namun, dengan tekad yang kuat serta bantuan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu **Dr. Ir. Nurbaya Busthabul, M.Si.**, selaku pembimbing dan penasehat akademik, terima kasih atas waktu, ilmu, motivasi, dan saran mengenai berbagai hal, meski ditengah kesibukan senantiasa meluangkan waktunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga ibu senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
2. Bapak **Ir. H. Anwar Sulili, M.Si.**, selaku dosen pembimbing, terima kasih atas waktu dan ilmunya, serta senantiasa membimbing dan memberikan masukan terhadap penulis. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini, semoga bapak senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.
3. Ibu **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.Si.** dan Bapak **Ir. Yopie Lumoindong, M.Si.**, selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
4. Ibu **Ni Made Viantika S, S.P., M.Ag.** selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil, terima kasih telah memberikan waktunya untuk mengatur seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih juga sudah selalu memberikan waktunya ketika saya bertanya mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak saya pahami.

5. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik kepada penulis selama menempuh pendidikan
7. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir.
8. Seluruh **anggota Kelompok Wanita Tani Dewi Sari**, yang telah menerima, membantu, serta mengarahkan penulis dalam melakukan penelitian di lapangan.
9. Keluarga besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (**MISEKTA**), **MISEKTAku**, wadah komunikasiku, curahan bakat minatku. kasih banyak atas semua dinamika, pengetahuan dan pengalaman organisasi yang telah diberikan kepada penulis.
10. **Keluarga Besar Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian 2016 (MASA6ENA)**. Terima kasih banyak untuk semua cerita dan pengalaman, serta segala bantuannya selama 4 tahun lebih, segala suka duka yang kita alami bersama, segala kebersamaan yang telah kita lewati. Semangat untuk mengejar mimpi kita masing-masing dan semoga kelak kita tidak akan saling melupakan. Sekali lagi, terima kasih untuk segalanya
11. Sosok spesial yang penulis sayangi, terima kasih telah menemani, membantu, memberi motivasi serta semangat dan menjadi inspirasi selama penulisan tugas akhir ini.
12. Teman seperjuangan dalam 4 tahun ini **Fitri Anugrah Sari, Ainim Paradita, dan Siti Nurazizah Jufri** terima kasih banyak telah membantu dan memberi motivasi serta semangat kepada penulis. Terima kasih untuk suka dukanya selama masa perkuliahan. Terima kasih telah menjadi saudara dalam masa perkuliahan ini.
13. Teman-teman **Siswanto Sudiarsa, Bung Karno Ranteliling, Adrian Ahmad, Resky Ari Putra, Maudy Ummalah, Umrah Puji, Wulan Ramadhani, Ardillah Rauf**, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semua cerita barunya dan bantuan yang diberikan selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman **After Coffee Squad** yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terima kasih untuk bantuan yang diberikan selamanya penyusunan skripsi ini,
15. **Kepada semua pihak** yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi semoga Tuhan YME memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, Amin..

Makassar, Mei 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Praktis.....	5
1.4.2 Manfaat Akademis	5
1.4.3 Manfaat Teoritis	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Potensi Pengembangan Modal Sosial.....	6
2.1.1 Pengembangan Modal Sosial	6
2.1.2 Pengertian Modal Sosial.....	8
2.1.3 Tipologi Modal Sosial	8
2.1.4 Bentuk-bentuk Modal Sosial	10
2.1.5 Elemen Modal Sosial.....	12
2.1.6 Peran Modal Sosial.....	14
2.2 Konsep Komunitas <i>Urban Farming</i>	15
2.2.1 Konsep Komunitas	15
2.2.2 Komunitas <i>Urban Farming</i>	17
2.2.3 Kontribusi Modal Sosial Dalam Pembangunan	18
2.3 Hasil Penelitian yang Relevan.....	20
2.4 Kerangka Pemikiran	21
2.5 Definisi Operasional	23
III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25

3.2 Informan	26
3.3 Jenis dan Sumber Data	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data	27
3.5 Teknik Analisis Data	28
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	31
4.1 Gambaran Umum Lokasi	31
4.1.1 Aspek Geografis	31
4.1.2 Aspek Topografis	34
4.1.3 Aspek Demografis	35
4.2 Tanaman Sayuran di Kecamatan Tamalanrea	37
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
5.1 Profil Kelompok Tani	40
5.2 Profil Informan	40
5.3 Unsur-unsur Modal Sosial Komunitas	42
5.3.1 Saling Percaya	43
5.3.2 Jaringan	45
5.3.3 Pranata Sosial	47
5.4 Peran Modal Sosial Komunitas	50
5.4.1 <i>Sharing Information</i>	50
5.4.2 <i>Coordinating Activities</i>	53
5.4.3 <i>Making colletive Decision</i>	55
5.5 Pengembangan Kawasan Lorong Garden	57
VI. PENUTUP	60
6.1 Kesimpulan	60
6.2 Saran	60

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	Hal
Gambar 1	Skema Kerangka Konseptual Penelitian Peran Modal Sosial Komunitas <i>Urban Farming</i> dalam Pengembangan Tanaman Hortikultura di Lorong <i>Garden</i> Kota Makassar	22
Gambar 2	Analisis Data Model Aliran Menurut Miles dan Huberman 2014	30
Gambar 3	Peta Wilayah Kota Makassar Menurut BPS Kota Makassar Tahun 2016	31
Gambar 4	Peta Kecamatan Tamalanrea Menurut BPS Kecamatan Tamalanrea Tahun 2019	33
Gambar 5	Struktur Kelompok Wanita Tani Dewi Sari	40

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Hal
Tabel 1	Efek <i>Trust</i> Dalam Organisasi dan Dalam Hubungan Individu Menurut M. Saleh S. Ali Tahun 2014	12
Tabel 2	Penelitian Terdahulu Tentang Modal Sosial Tahun 2020	21
Tabel 3	Skor Berdasarkan Skala <i>Likert</i>	29
Tabel 4	Luas Wilayah Kota Makassar Menurut Kecamatan Menurut BPS Kota Makassar Tahun 2019	32
Tabel 5	Luas Wilayah Kecamatan Tamalanrea Menurut BPS Tahun 2019	34
Tabel 6	Jumlah Kepala Keluarga di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar Tahun 2019 Menurut Situs Resmi www.kecamatanTamalanrea.id	36
Tabel 7	Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tamalanrea Tahun 2021	37
Tabel 8	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tamalanrea Tahun 2021	37
Tabel 9	Tanaman Sayuran di Kecamatan Tamalanrea Tahun 2021	38
Tabel 10	Daftar Informan Kunci dan Pendukung di Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar Tahun 2021	41
Tabel 11	Daftar Anggota Kelompok Wanita Tani Dewi Sari/Informan Utama Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar	41
Tabel 12	Hasil Jawaban Unsur Saling Percaya Anggota Kelompok Wanita Tani Dewi Sari di Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar.	44
Tabel 13	Unsur Saling Percaya Informan di Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar	45
Tabel 14	Hasil Jawaban Informan Unsur Jaringan Anggota Kelompok Wanita Tani Dewi Sari di Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar.	46
Tabel 15	Unsur Jaringan Informan di Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar	47

Tabel 16	Hasil Jawaban Informan Unsur Pranata Anggota Kelompok Wanita Tani Dewi Sari di Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar	49
Tabel 17	Unsur Pranata Informan di Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar	49
Tabel 18	Hasil Jawaban Informan Peran <i>Sharing Information</i> Anggota Kelompok Wanita Tani Dewi Sari di Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar	52
Tabel 19	Peran <i>Sharing Information</i> Informan di Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar	53
Tabel 20	Hasil Jawaban Informan Peran <i>Coordinating Activities</i> Anggota Kelompok Wanita Tani Dewi Sari di Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar	54
Tabel 21	Peran <i>Coordinating Activities</i> Petani Informan di Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar	55
Tabel 22	Hasil Jawaban Informan Peran Making Colletive Decision Anggota Kelompok Wanita Tani Dewi Sari di Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar	56
Tabel 23	Peran <i>Making Collective Decision</i> Petani Informan Di Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Keterangan
Lampiran 1	Pedoman wawancara
Lampiran 2	Kuesioner Penelitian
Lampiran 3	Hasil Skoring Kuesioner Peran dan Unsur Modal Sosial Kelompok Wanita Tani Dewi Sari
Lampiran 4	Matriks Penelitian
Lampiran 5	Dokumentasi Penelitian

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Modal sosial merupakan modal pembangunan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Hidup dan masih tumbuh subur, tercermin dalam tingginya solidaritas antar warga dan juga kuatnya rasa kekeluargaan di antara mereka. Dengan demikian kepercayaan, norma dan jaringan (persaudaraan) dapat dikatakan masih tinggi. Ini merupakan modal yang baik untuk dapat dikembangkan menjadi *benefit* secara ekonomi bagi mereka sendiri (Anam dalam Busthanul, 2016). Dimensi modal sosial tumbuh di dalam suatu masyarakat yang didalamnya berisi nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian anggotanya. Modal sosial merupakan sebuah konsep penting dan sangat berperan dalam program pembangunan pertanian. Modal sosial merupakan penghantar program yang memungkinkan dimiliki bersama pada suatu kelompok masyarakat (petani), yang terdapat di dalamnya tiga pilar utama yaitu kepercayaan (*trust*), saling membantu (*reciprocity*) dan jaringan sosial (*social networking*). Ia telah diyakini mampu memberikan dampak yang besar bagi petani karena adanya peran pada gabungan kelompok tani yang kompleks untuk mengikat bersama demi membela kepentingan bersama (Diniyati dalam Busthanul, 2016). Modal sosial telah diyakini mampu memberikan dampak yang besar bagi masyarakat dan anggotanya. Dimensi modal sosial tumbuh di dalam suatu masyarakat yang didalamnya berisi nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian anggotanya (Busthanul, 2016).

Heliawaty dalam Busthanul (2016) menyatakan bahwa modal sosial merupakan prasarat penting (*necersery condition*) bagi keberhasilan suatu masyarakat. Modal sosial sebagai seperangkat nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang mempermudah masyarakat bekerjasama secara aktif dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan-tujuannya. Konsep modal sosial dapat diterapkan pada tingkat individu, kelompok, bahkan Negara. Komunitas dalam masyarakat tersebut membangun modal sosial melalui pengembangan hubungan-hubungan yang aktif, partisipasi demokrasi, penguatan komunitas, dan kepercayaan.

Sebuah komunitas yang terdiri dari orang-orang yang saling kenal akan membantu menciptakan solidaritas sosial dan juga menumbuhkan kepercayaan di antara orang-orang dengan mudah, dalam istilah Fukuyama, itu disebut kepercayaan yang tinggi. Sebaliknya, jika tingkat kepercayaan orang yang tinggi. Sebaliknya, jika tingkat kepercayaan orang terlalu rendah, Fukuyama menyebutnya kepercayaan rendah masyarakat karena telah dihancurkan kepercayaan rendah masyarakat karena telah dihancurkan oleh proses pembangunan. Sulit menciptakan solidaritas (Sakaria, 2014).

Aktivitas masyarakat yang cenderung mengarah kepada kegiatan ekonomi di era globalisasi (*globalisation*) dan perekonomian dunia yang pro pasar bebas (*free market*) dewasa ini, mulai menunjukkan semakin jelas bahwa peranan *non- human capital* di dalam sistem perekonomian cenderung semakin berkurang. Para *stakeholder* yang bekerja pada sistem perekonomian semakin yakin bahwa modal tidak hanya berwujud alat-alat produksi seperti tanah, pabrik, alat-alat, dan mesin-mesin, akan tetapi dapat juga berupa modal manusia. Sistem perekonomian saat ini mulai di dominasi oleh peranan modal manusia yaitu pengetahuan dan keterampilan manusia (Coleman, 2011).

Kota Makassar sebagai Ibu Kota Sulawesi Selatan pun tak luput dari berbagai masalah, mulai dari kemiskinan karena kurangnya keterampilan, kebersihan karena kurangnya kesadaran serta keamanan dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, melalui berbagai masalah yang timbul di Kota Makassar maka Walikota Makassar periode tahun 2014-2019 Bapak Ir.Ramdhan Pomanto dan wakilnya DR. Syamsul Rizal, M.Si resmi dilantik pada tanggal 9 Mei 2014 di pelataran pantai losari menciptakan berbagai kebijakan-kebijakan atau program-program, yang dimana untuk mengatasi kemiskinan muncullah kebijakan “Beras Raskin” dan jaminan sosial lainnya. Untuk mengatasi masalah kebersihan, keasrian, keamaan serta meminimalisir tindak kriminalitas muncullah yang namanya MTR “Makassar Tidak Rantasa”, Lisa “Lihat Sampah Ambil” serta 3AG. Longgar “Lorong Garden” serta *Sombere and Smart City* Makassar yang dimana masing-masing istilah tersebut bermakna untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan, keamanan dan keterampilan melalui kerja sama pemerintah melalui fasilitas yang diberikan. Dalam menciptakan kota bersih, aman, nyaman, terampil dan sejahtera saat ini Walikota Makassar telah memperkenalkan istilah Lihat Sampah Ambil (LISA), Gerakan Makassar Ta tidak Rantasa (Gemar MTR), Lorong Garden (LONGGAR) dan *Sombere and Smart City* Makassar yang merupakan suatu program yang di canangkan oleh Walikota Makassar dalam menciptakan Kota Makassar yang bersih. Inovasi ini diapresiasi dan dinilai dapat membuat kesadaran masyarakat lorong untuk menciptakan kebersihan lingkungannya dan hal-hal positif lain dari penerapan konsep lorong *garden* ini. Sehingga untuk lebih di tingkatkan diperlukan adanya kontribusi modal sosial sebagai suatu dimensi pembangunan yang meningkatkan kesadaran masyarakat untuk saling bekerjasama menjaga pengelolaan lorong yang ramah lingkungan.Kegiatan yang bisa dilakukan salah-satunya melalui *urban farming* yang dimana secara konseptual aktivitas ini memindahkan pertanian konvensional ke pertanian perkotaan, yang lebih mengarah kepada karakter pelakunya yakni masyarakat *urban*.

Pada kehidupan masyarakat modern seperti sekarang ini sering dibedakan antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan dalam bentuk “*rural community*” dan “*urban community*”. Karakteristik masyarakat desa dan kota bisa begitu berbeda akibat adanya beberapa perbedaan signifikan terkait cara hidup sehari-hari dan sistem sosialnya. Ada ciri-ciri yang bisa dijadikan sebagai pembeda antara masyarakat yang tinggal di desa dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan seperti yang dijelaskan oleh Soekanto (1982: 149) antara lain adalah:

- a) Kemandirian
- b) Pembagian Kerja
- c) Peluang Memperoleh Pekerjaan
- d) Jalan Pikiran
- e) Perubahan Sosial
- f) Perubahan masyarakat desa menjadi masyarakat kota.
- g) Magnet kehidupan di perkotaan masih tinggi yang pada akhirnya menyebabkan bertambahnya penduduk di kota yang berasal dari desa.
- h) Daerah yang termasuk pusat pemerintahan atau ibu kota, seperti Jakarta.

- i) Letak kota tersebut yang sangat strategis untuk usaha-usaha perdagangan atau perniagaan, misalnya kota pelabuhan atau kota yang letaknya dekat pada sumber-sumber bahan mentah.
- j) Banyaknya ragam industri di daerah itu, yang menyediakan barang maupun jasa.

Kecenderungan bagi masyarakat desa mengarah pada kehidupan agamis dan religius, sedangkan orang-orang kota lebih mengarah pada kehidupan duniawi. Pada masyarakat kota, individu biasanya tidak terlalu bergantung pada orang lain sedangkan di desa, antar warga biasanya memiliki hubungan yang erat karena satu sama lain sering bergantung dalam berbagai hal dan kegiatan. Di kota, pembagian kerja lebih tegas dan jelas sehingga antar profesi memiliki garis batas yang nyata dan hubungan yang terjalin antar profesi lebih profesional. Dengan adanya sistem pembagian kerja yang tegas, maka kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan lebih banyak pada masyarakat kota dibandingkan warga pedesaan. Dalam pola pikir secara rasional dan profesional pada masyarakat yang tinggal di perkotaan, ada kemungkinan terjadi sebuah interaksi yang didasarkan pada kepentingan bersama.

Urban farming telah menjadi gaya hidup karena semakin tinggi kesadaran masyarakat *urban* untuk menjalani gaya hidup sehat terutama menyangkut kualitas lingkungan hidup. Oleh karena itu, banyak diantara mereka melakukan *urban farming* di pekarangan rumah untuk menghasilkan makanan sehat yang bisa dikonsumsi sekaligus bernilai ekonomis. *Council on Agriculture, Science and Technology* (CAST) menyatakan pertanian perkotaan mencakup aspek kesehatan lingkungan, remediasi, dan rekreasi (Butler, L, Moronek, D.M, 2002). Di berbagai kota, pertanian perkotaan menjadi pendukung aspek keindahan kota dan kelayakan penggunaan tata ruang yang berkelanjutan. Pertanian perkotaan juga dilakukan untuk meningkatkan pendapatan atau aktivitas memproduksi bahan pangan untuk dikonsumsi keluarga, dan di beberapa tempat dilakukan untuk tujuan rekreasi dan relaksasi (Fraser, Evan D.G, 2002).

Keberadaan ruang komunitas *urban farming* di Kota Makassar dinilai berkontribusi terhadap perkembangan ruang terbuka hijau dan ketahanan pangan kota, sehingga semakin banyak anggota masyarakat yang kemudian tertarik untuk melakukan kegiatan *urban farming* tersebut. Kegiatan *urban farming* mempunyai daya tarik tersendiri untuk dipelajari dan diteliti lebih lanjut karena beberapa alasan berikut ini (1) 50% penduduk dunia hidup di perkotaan, (2) penduduk perkotaan berpenghasilan rendah menghabiskan 40-60% pendapatan mereka untuk makanan, (3) 250 juta penduduk yang dikategorikan rawan kelaparan berada di daerah perkotaan, dan (4) diperkirakan pada tahun 2015, 26 kota di seluruh dunia akan memiliki jumlah populasi lebih dari 10 juta jiwa penduduk kota (Jamaluddin, 2016). Pertanian kota, apabila dilakukan dengan baik dan memperhatikan aspek-aspek lingkungan, mempunyai banyak keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni : keuntungan sosial, ekonomi dan lingkungan. Kesemuanya, apabila dikaitkan dengan konsepsi pembangunan kota yang berkelanjutan sangatlah sesuai oleh karena tidak saja pertanian kota meningkatkan produktivitas kota, melainkan juga mengatasi persoalan sosial dan lingkungan kota. Dengan kata lain, pertanian kota, apabila dikembangkan secara terpadu merupakan alternatif penting dalam mewujudkan pembangunan kota yang berkelanjutan.

Kegiatan *urban farming* sendiri semakin kecil untuk ditemukan dan yang melakukannya pun lebih banyak di pedesaan ataupun di daerah pinggiran kota. Dengan

adanya program lorong *garden* di Kota Makassar diharapkan kembali menghidupkan *urban farming* di tengah masyarakat kota dengan mengoptimalkan kuantitas lorong yang saat ini berjumlah mencapai 7.520 lorong yang tersebar di 14 kecamatan, dan 143 kelurahan di Kota Makassar. Selanjutnya dalam beberapa tahun terakhir ini, lorong *garden* mulai dikembangkan menjadi lorong kota yang bernuansa produktif yang bisa menghasilkan beragam tanaman *agrikultur* bernilai ekonomis dan sosial (Jamaluddin, 2016). Keterkaitan potensi pembangunan fisik dan permbangunan modal sosial terutama pada penelitian ini adalah pembangunan kawasan lorong *garden* sebagai ruang permukiman yang memiliki indeks modal sosial relatif tinggi dan tentunya mengandung unsur pengembangan lingkungan itu sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan potensi masyarakat dari aspek pembangunan kawasan lorong *garden* yang berbasis pada modal sosial. Maka peneliti secara sadar merancang sebuah penelitian ilmiah yang diberi judul: **Peran Modal Sosial Komunitas ‘Urban Farming’, dalam Pengembangan Tanaman Hortikultura. Studi Kasus : Lorong Garden Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.** Selanjutnya, pengolahan data penelitian akan dilakukan secara kualitatif-deskriptif untuk dapat memberikan gambaran tentang bagaimana modal sosial berkontribusi dalam pembangunan kawasan lorong *garden* di Kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah yang dianggap penting dan relevan dengan judul penelitian dan latar belakang masalah yang diangkat oleh peneliti adalah sebagaimana berikut ini:

- 1) Bagaimana unsur-unsur modal sosial pada komunitas *urban farming* dalam pengembangan tanaman hortikultura di lorong *garden* Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar ?
- 2) Bagaimana peran modal sosial komunitas *urban farming* dalam pengembangan tanaman hortikultura di lorong *garden* Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini sesuai dengan judul penelitian, latar belakang masalah dan rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti dalam skripsi ini akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui unsur-unsur modal sosial pada komunitas *urban farming* dalam pengembangan tanaman hortikultura di lorong *garden* Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar !
- 2) Untuk mengetahui peran modal sosial komunitas *urban farming* dalam pengembangan tanaman hortikultura di lorong *garden* Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar !

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yang dapat diperoleh sesuai harapan peneliti terutama menyangkut penyajian materi isi skripsi. Penyusunan skripsi kemudian diharapkan bisa memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan masyarakat berbasis modal sosial.

Rancangan penelitian ini teridentifikasi melalui tiga manfaat penelitian sebagaimana berikut ini:

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis digunakan sebagai salah-satu tolak ukur menilai sebuah penelitian ilmiah dapat di implementasikan untuk pengembangan masyarakat secara terperinci akan diuraikan berikut ini:

- 1) Bermanfaat bagi pemerhati pembangunan modal sosial.
- 2) Bermanfaat bagi pemerhati pengembangan masyarakat.
- 3) Sebagai sebuah kerangka dasar yang kuat bagi fondasi sosiologis untuk dijadikan saran kebijakan terkait modal sosial.
- 4) Bermanfaat bagi terciptanya penguatan masyarakat lorong yang berbasis indeks modal sosial.
- 5) Secara umum dapat dimanfaatkan oleh Mahasiswa Sosiologi Pertanian.

1.4.2 Manfaat Akademik

Manfaat akademik dalam penelitian kali ini adalah berupaya untuk melengkapi syarat utama memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada program studi jurusan Sosial Ekonomi Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin periode 2019-2020. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesinambungan syarat teknis yang telah menjadi agenda rutin yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa apabila ingin mencapai derajat kesarjanaan di Universitas Hasanuddin.

1.4.3 Manfaat Teoritis

Kerangka teoritis diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah untuk mengukur sejauh mana relevansi dengan fakta di lapangan. Penelitian ini sebisa mungkin mempunyai manfaat teoritis bagi perkembangan Sosiologi di tahun-tahun mendatang. Sosiologi sendiri sudah menjadi acuan literatur bagi hampir seluruh perangkat akademisi di Universitas Hasanuddin. Sejatinya peneliti mengharapkan penelitian ini melahirkan sudut pandang baru tentang perkembangan konsep modal sosial di Indonesia. Untuk itu, manfaat teoritis yang dimaksud disini adalah sebagai berikut ini :

- a. Bermanfaat untuk pengembangan dunia ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kontribusi modal sosial dalam pengembangan komunitas '*urban farming*' di Kota Makassar.
- b. Senantiasa memberikan perspektif sosiologis bagi para pengguna data indeks modal sosial masyarakat lorong *garden* terutama untuk bahan referensi bagi kalangan mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian tentang kontribusi modal sosial.
- c. Bermanfaat bagi pengambil kebijakan tata ruang Kota Makassar tentang pentingnya perhatian terhadap dimensi modal sosial dalam pembangunan kawasan *garden* di Kota Makassar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Potensi Pengembangan Modal Sosial

2.1.1 Pengembangan Modal Sosial

Sejumlah literatur mengatakan keberadaan pembangunan alternatif, antara lain melalui program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, sangat penting untuk menyempurnakan keterbatasan dan kekurangan dari model pembangunan pro-pertumbuhan yang ditawarkan oleh pemerintah. Secara empiris, sebuah model pembangunan pro-pertumbuhan cenderung bercorak *simplistic*. Salah satu indikasinya adalah penekanannya pada upaya-upaya mengakumulasi modal fisik secara *sentralistik* dan cenderung mengabaikan aspek dan dimensi keberadaan modal sosial. Pengembangan masyarakat yang diarahkan untuk mendorong tumbuhnya prakarsa dan swadaya masyarakat merupakan upaya strategis dalam mempercepat peningkatan modal sosial masyarakat. Pengembangan masyarakat umumnya diupayakan dalam rangka memupuk modal sosial yang sebenarnya telah dimiliki oleh masyarakat (Zubaedi, 2007).

Modal sosial perlu dipupuk, mengingat itu menjadi salah-satu faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Investasi pada modal sosial dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan kesehatan menghasilkan sumber pertumbuhan yang tidak kalah pentingnya dengan investasi pada modal fisik. Sejumlah studi menyatakan kalau peranan modal sosial tidak kalah pentingnya dengan infrastruktur ekonomi lainnya, sehingga upaya untuk membangun modal sosial perlu diprioritaskan. Pembentukan modal sosial dapat menyumbangkan pada pembangunan ekonomi, karena adanya jaringan, norma, dan kepercayaan di dalamnya yang menjadi kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama. apabila pembangunan ekonomi ingin tetap berlanjut, hubungan sosial dan pranata sosial dalam masyarakat harus diperbaiki. Pembangunan ekonomi harus bisa mengimbangi perubahan sosial yang terjadi, sehingga ketegangan sosial bisa dihindari secara tepat (Zubaedi, 2007).

Orientasi ekonomi yang mengacu pada pertumbuhan pada sisi lain telah menumbuhkan mental pertumbuhan yang membuat orang mengakumulasi materi sebanyak-banyaknya, dengan tidak memerdulikan orang lain yang sangat membutuhkan materi tersebut, namun tidak bisa memperolehnya. Kondisi demikian ini akan membuat orang semakin berorientasi pada dirinya sendiri dan kurang memikirkan kesejahteraan orang lain, yang pada akhirnya akan menumbuhkan masalah sosial, sehingga kesenjangan ekonomi antara golongan atas dan golongan bawah semakin melebar. Hanya masyarakat yang memiliki modal sosial saja yang dapat mendukung pengembangan potensi ekonomi. Revitalisasi dan pengembangan modal sosial perlu dilakukan agar masyarakat mampu menggerakkan roda perekonomian (Zubaedi, 2007).

Semua kelompok sosial pada hakekatnya mempunyai potensi-potensi sosial-budaya yang kondusif dan dapat menunjang pembangunan. Potensi ini terkadang terlupakan begitu saja oleh kelompok masyarakat sehingga tidak dapat difungsikan untuk tujuan-tujuan tertentu. Tetapi banyak juga kelompok masyarakat yang menyadari akan potensi- potensi sosial-budaya yang dimilikinya, sehingga potensi-potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara arif bagi keperluan kelompok masyarakat itu sendiri. Salah satu potensi sosial budaya tersebut adalah modal sosial. Modal sosial bisa dikatakan sebagai sumber daya sosial yang

dimiliki oleh masyarakat. Sebagai sumber daya, modal sosial ini memberi kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat. Sebenarnya dalam suatu komunitas telah dikenal beberapa jenis modal, yaitu *natural capital* (sumber daya alam), *human capital* (sumber daya manusia), dan *economic capital* (sumber daya ekonomi). Modal sosial (*social capital*) akan dapat mendorong modal-modal di atas untuk digunakan lebih optimal lagi (Berutu, 2002).

Menurut Ibrahim (2006) menyatakan kalau hakikat dari modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakat. Hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama sehingga menghasilkan jaringan pola kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, termasuk nilai dan norma yang mendasari hubungan sosial tersebut. Sebagai makhluk sosial tidak ada individu yang hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, tidak ada satu masyarakat atau komunitas yang tidak memiliki modal sosial termasuk masyarakat lorong *garden*. Pola hubungan sosial inilah yang mendasari kegiatan bersama atau kegiatan kolektif antar-anggota masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tersebut mampu mengatasi masalah mereka bersama-sama.

Menurut Lesser (2000), modal sosial ini sangat penting bagi komunitas karena beberapa hal berikut ini:

- a) Memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas
- b) Menjadi *media power sharing* dalam komunitas
- c) Mengembangkan solidaritas
- d) Memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas
- e) Memungkinkan pencapaian bersama
- f) Membentuk perilaku kebersamaan komunitas

Kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan modal sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Hilangnya modal sosial tersebut dapat dipastikan kesatuan masyarakat, bangsa dan negara akan terancam, atau paling tidak masalah-masalah kolektif akan sulit untuk diselesaikan. Kebersamaan dapat meringankan beban, berbagi pemikiran, sehingga dapat dipastikan semakin kuat modal sosial, semakin tinggi daya tahan, daya juang, dan kualitas kehidupan suatu masyarakat. Tanpa adanya modal sosial, masyarakat sangat mudah diintervensi bahkan dihancurkan oleh pihak luar. Sementara menurut Putnam (2007) menyatakan bahwa dampak positif dari penerapan dan pengembangan modal sosial, adalah:

- a) Menumbuhkan semangat *charity* (amal)
- b) Memicu *volunteerism* (kesukarelawanan)
- c) Membangun *civil involvement* (keterlibatan warga)

Isu pentingnya modal sosial ini juga telah merasuk dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pembangunan Sosial di Kopenhagen 12 Maret 1995. Konferensi ini mengingatkan, modal sosial telah luput dari timbangan penyelenggaraan pemerintahan yang terlalu lama menjadikan pembangunan sebagai “ideologi”. Konferensi ini mengedepankan kata kunci “modal sosial” dalam tiga agenda pokoknya: mengurangi kemiskinan, menciptakan angkatan kerja produktif, dan meningkatkan integrasi sosial. Sebab dibalik kemakmuran yang dijanjikan oleh “*modernisme*”, masih bergelintang berbagai masalah ekonomi, kemiskinan dan pengangguran yang pada suatu saat mengakibatkan munculnya disintegrasi sosial.

Demikian juga dengan Bank Dunia, akhir-akhir ini santer meneriakan isu “modal sosial”. Para ahli sosial-ekonomi di Bank Dunia yang telah melakukan berbagai penelitian mengenai praktik-praktik pembangunan dan penanggulangan kemiskinan, umumnya memberi penilaian positif terhadap penerapan konsep modal sosial sebagai sebuah pendekatan pembangunan yang berpengaruh pada peningkatan produktivitas ekonomi sebuah komunitas.

Inkeles (2001) mencoba mengukur modal sosial dalam skala yang lebih besar, yaitu dalam populasi nasional atau negara. Bukti-bukti yang ia temukan dari sebanyak 40 negara sebagai sampelnya menunjukkan bahwa negara dengan tingkat individualisme yang tinggi, pendapatan yang rendah dan kebebasan yang tertekan, sedangkan negara-negara dengan nilai-nilai sosial yang positif memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan pemerintahan demokratis yang stabil. Nilai-nilai sosial yang positif dalam sebuah negara yang ia maksudkan dapat dilihat dari besarnya tingkat kepercayaan dalam masyarakat dan organisasi-organisasi sosial yang eksis. Negara dengan tingkat modal sosial yang tinggi mampu mendorong kearah tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi dan kestabilan demokrasi. Modal sosial tersebut banyak ditemukan dalam komunitas yang antar masyarakatnya terjalin interaksi sosial, baik melalui organisasi maupun asosiasi-asosiasi. Sedangkan di dalam masyarakat individualistis, dengan interaksi sosial yang jarang, modal sosial tidak optimal, kecuali melalui institusi-institusi formal yang memang secara resmi sudah diikat oleh aturan-aturan baku.

2.1.2 Pengertian Modal Sosial

Hingga saat ini masih belum ada kesepakatan terkait definisi dan pengukuran modal sosial yang bisa diterima secara ilmiah dan berlaku secara universal oleh semua pihak (BPS, 2009). Menurut berbagai literatur akademik yang berkembang dewasa ini, setidaknya diketahui bahwa modal sosial pada umumnya didefinisikan dan dikaji menurut dua perspektif keilmuan yaitu sosiologi (*sociology*) dan ilmu politik (*political science*) (BPS, 2009). Kedua perspektif tersebut memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing meskipun tetap berada pada konteks pemahaman tentang modal sosial.

Salah satu judul pengembangan yang paling penting dimana isu budaya dan pengembangan komunitas telah dibahas pada 1980-an dan 1990-an ialah modal sosial. Konsep “modal sosial” dapat ditelusuri melalui publikasi tulisan-tulisan, Pierre Bourdieu (1983), James S.Coleman (1988), dan Robert D.Putnam (1993) (Theresia, 2014:35). Diskusi panjang tentang konsep ini semakin menjadi perhatian, sejak perdebatan tentang karya Putnam (1993:265) yang berjudul *Making Democracy Work*, dan berlanjut dengan debat tentang *Bowling Alone* (2000).

2.1.3 Tipologi Modal Sosial

Mereka yang memiliki perhatian terhadap modal sosial pada umumnya tertarik untuk mengkaji kerekatan hubungan sosial dimana masyarakat terlibat didalamnya, terutama kaitannya dengan pola-pola interaksi sosial atau hubungan sosial antar anggota masyarakat atau kelompok dalam suatu kegiatan sosial. Bagaimana keanggotaan dan aktivitas mereka dalam suatu asosiasi sosial merupakan hal yang selalu menarik untuk dikaji. Dimensi lain yang juga sangat menarik perhatian adalah yang berkaitan dengan tipologi modal sosial, yaitu

bagaimana perbedaan pola-pola interaksi berikut konsekuensinya antara modal sosial yang berbentuk *bonding/exclusive* atau *bridging* atau *inclusive* dan juga *linking*. Tipologi modal sosial tersebut diatas menggambarkan karakteristik interaksi sosial masyarakat yang berbeda-beda. Ketiganya memiliki implikasi yang berbeda pada hasil-hasil yang dapat dicapai dan pengaruh-pengaruh yang dapat muncul dalam proses kehidupan dan pengembangan komunitas.

a. Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*)

Modal sosial terikat adalah cenderung bersifat eksklusif. Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, dalam konteks ide, relasi dan perhatian, adalah lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan dengan berorientasi keluar (*outward looking*). Ragam masyarakat yang menjadi anggota kelompok ini pada umumnya *homogenius*. Modal sosial dikatakan sebagai *bonding* ketika masyarakat yang memiliki kesamaan karakteristik demografis misalnya rekan kerja, keanggotaan keluarga, tetangga, dan sahabat karib dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak banyak berbicara tentang tipe modal sosial terikat karena tipe masyarakat yang ditemui bersifat heterogen dan memiliki tingkat gaya hidup perkotaan yang tinggi jika dibandingkan dengan tipe masyarakat pedesaan atau masyarakat lainnya (Hasbullah 2006).

b. Modal Sosial *Linking* (*Linking Social Capital*)

Modal sosial dikatakan sebagai *linking* ketika masyarakat atau kelompok masyarakat memiliki hubungan jejaring terhadap pihak-pihak lain yang memiliki otoritas atau kekuasaan yang lebih tinggi misalnya instansi pemerintah, institusi pendidikan, kepolisian, perbankan, dan sebagainya (World Bank, 2000).

c. Modal Sosial yang Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Kelompok masyarakat yang terisolasi dan sulit keluar dari pola-pola kehidupan yang telah turun temurun menjadi kebiasaan. Di negara-negara berkembang, pada dimensi tertentu, kelompok masyarakat yang demikian pada dasarnya mewarisi kelimpah-ruahan modal sosial pada satu dimensi, yaitu dalam bentuk hubungan kekarabatan (*kinship*) atau kelompok-kelompok sosial tradisonal yang berasal dari garis keturunan (*lineage*). Apa yang tidak dimiliki adalah rentang radius jaringan (*the radius of networks*) yang menghubungkan mereka dengan kelompok masyarakat lainnya, lintas suku, lintas kelas sosial, lintas profesi, serta lintas lapangan pekerjaan. Modal sosial dikatakan *bridging* ketika masyarakat yang memiliki kesamaan karakteristik geografis dan kesetaraan pemilikan otoritas, hak, dan kewajiban, saling berserikat, dan bekerja sama dalam suatu jejaring (Hasbullah, 2006).

Mengikuti Hasbullah (2006), bentuk modal sosial yang menjembatani ini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, group, asosiasi, atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang: (a) persamaan, (b) kebebasan, (c) nilai-nilai kemajemukan (seperti terbuka dan mandiri). Prinsip persamaan, bahwasanya setiap anggota-anggota dalam suatu kelompok masyarakat memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang *egaliter* dari setiap anggota kelompok. Pimpinan kelompok

masyarakat hanya menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan oleh para anggota kelompok. Prinsip kebebasan, bahwasanya setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Iklim kebebasan yang tercipta memungkinkan ide-ide kreatif muncul dari dalam (kelompok), yaitu dari beragam pikiran anggotanya yang kelak akan memperkaya ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok tersebut. Prinsip kemajemukan menjelaskan bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain yang merupakan prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, group, kelompok, atau suatu masyarakat. Kehendak kuat untuk membantu orang lain, merasakan penderitaan orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi orang lain, adalah merupakan dasar-dasar pemikiran *humanitarian*. Sebagai konsekuensinya, masyarakat yang menyandarkan pada *bridging social capital* biasanya heterogen dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. Setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan atau koneksi keluar kelompoknya dengan prinsip persamaan, kemanusiaan, dan kebebasan yang dimiliki.

2.1.4 Bentuk-Bentuk Modal Sosial

Perspektif Coleman (2011) mengemukakan kalau modal sosial ditetapkan berdasarkan fungsinya yaitu modal sosial yang bersifat produktif yang memungkinkan pencapaian beberapa tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya. Seperti modal fisik dan modal manusia, modal sosial tidak sepenuhnya dapat ditukar, tetapi dapat ditukar terkait dengan aktivitas-aktivitas tertentu. Bentuk modal sosial tertentu yang bernilai untuk memudahkan beberapa tindakan bisa jadi tidak berguna atau merugikan orang lain. Tidak seperti bentuk modal lainnya, modal sosial melekat pada struktur relasi di antara orang dan di kalangan orang” (Theresia, 2014). Bentuk-bentuk modal sosial menurut Coleman (2009) adalah (1) Potensi informasi, (2) Norma dan sanksi efektif, (3) Relasi wewenang, dan (4) Kewajiban dan ekspektasi.

2.1.5 Elemen Modal Sosial

Modal sosial mirip bentuk-bentuk modal lainnya, dalam artian dapat bersifat produktif. Modal sosial dapat dijelaskan sebagai produk relasi manusia satu sama lain, khususnya relasi yang intim dan konsisten. Modal sosial menunjuk pada jaringan, norma dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas masyarakat. Namun demikian, modal sosial berbeda dengan modal finansial, karena modal sosial bersifat kumulatif dan bertambah dengan sendirinya (*self-reinforcing*) (Putnam, 1993) karenanya, modal sosial tidak akan habis jika dipergunakan, melainkan semakin meningkat. Rusaknya modal sosial lebih sering disebabkan bukan karena dipakai, melainkan karena ia tidak dipergunakan. Berbeda dengan modal manusia, modal sosial juga menunjuk pada kemampuan orang untuk berasosiasi dengan orang lain (Coleman, 2011). Bersandar pada norma-norma dan nilai-nilai bersama, asosiasi antar-manusia tersebut menghasilkan kepercayaan yang pada gilirannya memiliki nilai ekonomi yang besar dan terukur (Fukuyama, 2005). Modal sosial pada penelitian ini cenderung melihat pada bagaimana kelompok sosial pada masyarakat lorong *garden* di Kota Makassar terakomodir kedalam beberapa elemen modal sosial yaitu melalui rasa percaya (*trust*), pranata sosial dan juga partisipasi dalam suatu jaringan (*networks*).

Mereka yang memiliki perhatian terhadap modal sosial pada umumnya tertarik untuk mengkaji kerekatan hubungan sosial dimana masyarakat terlibat didalamnya, terutama kaitannya dengan pola-pola interaksi sosial atau hubungan sosial antar anggota masyarakat atau kelompok dalam suatu kegiatan sosial. Bagaimana keanggotaan dan aktivitas mereka dalam suatu asosiasi sosial merupakan hal yang selalu menarik untuk dikaji. Indikator dan parameter modal sosial yang dipakai dalam penelitian ini sebagaimana rinciannya sebagai berikut ini: merujuk pada Hasbullah (2006), ada beberapa unsur-unsur pokok modal sosial adalah:

1. Elemen Kepercayaan(*Trust*)

Unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan atau rasa saling percaya (*trust*) yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Sikap percaya merupakan unsur utama pembentuk modal sosial di masyarakat. Adanya sikap saling percaya diantara anggota masyarakat akan mempertinggi keeratan dan harmoni hubungan antara anggota masyarakat pada suatu komunitas. Rasa percaya masyarakat terhadap aparaturnya Kelurahan RT/RW terkecil, pengurus kelompok masyarakat atau komunitas, dan lain sebagainya. Rasa percaya adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa orang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan selalu bertindak dalam suatu pola yang saling mendukung.

Rasa percaya menjadi pilar kekuatan dalam modal sosial. Misalnya saja rasa percaya dapat membuat orang bertindak sebagaimana yang diarahkan oleh orang lain karena ia menyakini bahwa tindakan yang disarankan orang lain tersebut merupakan salah satu bentuk pembuktian kepercayaan yang diberikan kepadanya. Rasa percaya tidak muncul tiba-tiba. Keyakinan pada diri seseorang atau sekelompok orang muncul dari kondisi terus-menerus yang berlangsung secara alamiah ataupun buatan (dikondisikan). Rasa percaya bisa diwariskan tetapi harus dipelihara dan dikembangkan karena rasa percaya bukan merupakan suatu hal yang *absolute* (Theresia 2014).

Lebih lanjut, Ali (2014) menjelaskan tentang efek tinggi rendahnya *trust* dalam organisasi dan dalam hubungan personal. Efek tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 . Efek *Trust* Dalam Organisasi dan Dalam Hubungan Individu

Efek Trust	Tidak Ada Trust	Trust Rendah	Trust Sedang	Trust Sangat Tinggi
Dalam Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> Lingkungan disfungsional dan keracunan budaya Hirarki berulang Sistem hukuman dan struktur 	<ul style="list-style-type: none"> Agenda-agenda tersembunyi Banyak pekerja tidak puas Birokrasi dan pengulangan dalam struktur 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus pada pekerjaan Efektif kolaborasi dan eksekusi Kreatifitas dan inovasi kuat 	<ul style="list-style-type: none"> Kolaborasi dan kemitraan tinggi Mudah berkomunikasi Hubungan positif, transparan antara pimpinan dan bawahan Kuat inovasi, <i>engagement</i>, <i>convidence</i>, dan Loyalitas
Dalam Hubungan Personal	<ul style="list-style-type: none"> Hubungan Disfungsional Panas, marah atau dingin Verbal, emosi dan kekerasan fisik Melihat orang lain sebagai musuh 	<ul style="list-style-type: none"> Interaksi yang tidak menyenangkan Sering tidak hadir dalam pesta orang lain Ragu mengenai reliabilitas atau komitmen orang lain Agenda-agenda tersembunyi 	<ul style="list-style-type: none"> Kerjasama erat menggentarkan hubungan Fokus pada peningkatan kekuatan bersama Komunikasi positif Kesalahan dilihat sebagai pembelajaran, kesempatan dan cepat memaafkan Energi positif 	<ul style="list-style-type: none"> Persahabatan dan kekeluargaan penuh perhatian dan cinta Komunikasi bebas Besar sekali energi yang ditimbulkan dari hubungan Menginspirasi, kerjasama, kreativitas, dan <i>excitement</i>

Sumber : M. Saleh S. Ali, Agro-Social Capital, 2014.

2. Elemen Pranata Sosial

Pranata sosial merupakan salah satu unsur penting dari modal sosial selain dari kepercayaan dan jaringan sosial. Pranata atau lembaga adalah sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat itu untuk berinteraksi menurut pola-pola resmi (Soekanto, 2003). Di dalam pranata warga masyarakat dapat berinteraksi satu sama lain, tetapi sudah diikat oleh aturan-aturan yang telah disepakati bersama. Pranata sosial ini sangat bermacam ragam bentuknya, mulai dari yang tradisional seperti masyarakat adat, sampai pada pranata yang modern seperti partai politik, koperasi, perusahaan, perguruan tinggi dan lain-lain. Menurut Koentjaraningrat (2005) ada beberapa tipe dari pranata sosial, yaitu sebagai berikut ini:

- Pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan yang sering disebut *domestic institution*.
- Pranata-pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia untuk mata pencaharian hidupnya.
- Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan pendidikan.
- Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk menghayatkan rasa

keindahan.

- e) Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan fisik dan kenyamanan hidup manusia.

Sumber (Soekanto 2003) mengartikan pranata ini sebagai perbuatan, cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan bersifat kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Sosiologi tersebut menyebutkan bahwa ada 3 (tiga) fungsi pranata yaitu :

1. Memberikan pedoman pada anggota masyarakat bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat terutama menyangkut kebutuhan-kebutuhan.
2. Menjaga keutuhan masyarakat.
3. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial

Suatu pranata supaya dapat tercipta kerjasama, maka harus ada norma- norma yang mengatur. Norma-norma yang ada pada sebuah pranata dapat terbentuk secara sengaja maupun secara tidak sengaja. Norma-norma yang ada di dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda, ada yang lemah dan ada pula yang kuat ikatannya (Soekanto, 2003). Norma-norma tersebut di atas akan mengalami suatu proses seiring dengan perjalanan waktu dan pada akhirnya norma-norma itu akan menjadi bagian tertentu dan pranata sosial.

Menurut Soekanto (2003) mengatakan proses itu disebut dengan istilah *institutionalization* atau proses pelembagaan, yaitu suatu proses yang dilewati oleh suatu norma yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu pranatasosial. Pranata sosial dianggap sebagai peraturan apabila norma-norma tersebut membatasi serta mengatur perilaku orang-orang di dalam lingkungan pranata itu berada. Proses pelembagaan sebenarnya tidak berhenti demikian saja, akan tetapi dapat berlanjut lebih jauh lagi hingga suatu norma kemasyarakatan tidak hanya melembaga saja dalam kehidupan masyarakat, namun telah menginternalisasi di dalam kehidupannya. Norma hukum pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kedamaian hidup bersama, yang merupakan keserasian antara ketertiban dan ketentraman. Hubungan antara manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan, maka diciptakanlah norma-norma yang mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut dikenal ada empat pengertiannya, yaitu: cara, pola kebiasaan, tata kelakuan dan adat. Masing-masing pengertian tersebut mempunyai dasar yang lama, yakni merupakan norma-norma kemasyarakatan yang memberikan petunjuk bagi tingkah laku seseorang di dalam kehidupannya dengan masyarakat (Soekanto, 2003).

3. Elemen Jaringan Sosial (*Networks*)

Kemampuan orang atau individu atau anggota-anggota komunitas untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan. Jaringan (jejaring sosial) ialah sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai *informal* di samping norma- norma atau nilai-nilai yang diperlukan untuk transaksi biasa di pasar (Fukuyama, 2005). Jaringan (*network*) sosial adalah ikatan antarsimpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan antar media (hubungan sosial). Jaringan atau dalam hal ini jejaring lebih mengarah kepada hubungan antar individu ataupun kelompok ang bersifat saling ketergantungan untuk memperoleh manfaat dan kemudahan

diantara mereka. Semakin luas jejaring yang dimiliki seseorang akan semakin memperkuat dan mempermudah akses terhadap sumber daya dalam rangka fungsi modal sosial sebagai implementasi lorong *garden* di Kota Makassar. Subdimensi jejaring sosial di Indonesia pada dasarnya dikategorikan menjadi dua hal yaitu persahabatan dan jejaring secara umum.

2.1.6 Peran Modal Sosial

Menurut Ngangi dalam Rumagit et al (2019) sektor pembangunan ekonomi, modal sosial mempunyai pengaruh yang sangat tinggi terhadap perkembangan dan kemajuan berbagai sektor ekonomi salah satunya adalah melalui pertanian. Hal ini dikarenakan petani harus memiliki modal sosial yang kuat agar bisa mencapai apa yang dijadikan tujuan dalam berusahatani, terdapat 3 peranan modal sosial antara lain; *Sharing Information*, *coordinating activities*, dan *Making Collective Decision*.

1. *Sharing Information*

Sharing Information atau berbagi informasi yaitu tindakan setiap individu dalam menyampaikan informasi yang tepat untuk membuat keputusan yang efektif dan efisien. Berbagi informasi adalah kunci untuk menghasilkan hubungan komunikasi yang baik dan sukses. Ketika seseorang memiliki komitmen untuk saling berbagi informasi, maka hubungan internal mereka akan terjalin dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fawcett (2007) dalam Mandasari N (2016:3) bahwa hubungan yang dekat dan berkualitas dapat dibangun melalui berbagi informasi ketika perusahaan ingin berbagi tujuan bersama dan membangun karyawan yang aktif (hubungan kolaborasi yang baik). Jadi untuk menjalin hubungan antar karyawan diperlukan komunikasi yang terbuka, di mana komunikasi yang terbuka disebabkan oleh adanya aliran informasi yang tepat dalam organisasi. *Sharing Information* (pembagian informasi) adalah aliran komunikasi secara terus menerus antara mitra kerja baik formal maupun informal dan berkontribusi untuk suatu perencanaan serta pengawasan yang lebih baik dalam sebuah rangkaian.

2. *Coordinating Activities*

Menurut Miguel dan Brito (2011) dalam Mandasari N (2016:4) mengungkapkan bahwa *Coordinating Activities* yaitu dimana setiap individu mengkoordinasikan segala aktivitas atau pekerjaan yang akan atau sedang dijalani agar lebih memudahkan dalam melaksanakan tindakan dan pengambilan keputusan. Koordinasi adalah suatu proses rangkaian kegiatan dalam rangka pengintegrasian dan penyelarasan tujuan dan rencana kerja yang telah ditetapkan pada semua unsur, bidang fungsional dan departemen untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam dan harmonis secara efektif dan efisien. Dalam sebuah organisasi koordinasi harus diberikan oleh atasan dalam menyelesaikan tugas sehingga penyampaian informasi menjadi jelas dan pembagian pekerjaan kepada para bawahan sesuai dengan wewenang yang diterima.

3. ***Making Collective Decision***

Menurut Miguel dan Brito (2011) dalam Mandasari N (2016:5) mengungkapkan bahwa *Making Collective Decision* yaitu dimana setiap individu akan membuat keputusan secara bersama-sama. Kita selalu berada dalam situasi yang menuntut kita untuk membuat pilihan dan merumuskan rencana. Bila suatu keputusan bisa dibuat seorang diri, mungkin prosesnya relatif lebih sederhana. Tetapi, bila keputusan harus dibuat dengan orang lain, masalahnya menjadi jauh berbeda. Meskipun membutuhkan waktu yang lebih lama, keputusan bersama/kelompok/tim lebih bisa menggabungkan sejumlah besar data dan pengalaman (yang baik maupun yang buruk), serta beragam pendapat. Kajian yang ada selama ini menunjukkan bahwa orang yang berpartisipasi dalam pembuatan keputusan kelompok akan lebih besar kemungkinannya untuk mengimplementasikannya.

2.2 **Konsep Komunitas *Urban Farming***

2.2.1 **Konsep Komunitas**

Konsep komunitas memiliki sejarah perdebatan yang panjang dalam sosiologi. Pada level sehari-hari, konsep komunitas digunakan untuk menyatakan ide mengenai pengalaman umum dan kepentingan bersama. Sekarang ini, pengertian populernya tidak hanya menunjukkan pemikiran tradisional mengenai lokalitas dan lingkungan bersama, tetapi juga ide-ide solidaritas dan hubungan antara orang-orang yang memiliki karakteristik sosial dan identitas yang sama. Contohnya, gagasan mengenai komunitas '*urban farming*' (Scott, 2011).

Kata komunitas (*community*) sendiri berasal dari bahasa Latin *communire* (*communio*) yang berarti memperkuat. Dari kata ini dibentuk istilah komunitas yang artinya bahwa persatuan, persaudaraan, kumpulan, bahkan masyarakat. Secara samar-samar, kata komunitas juga disisipi pengertian tempat tinggal bersama. Bahkan kata yang sepokok *commune* berarti milik bersama, untuk digunakan bersama dan dulu mengandung pengertian "tanah" sebagai milik bersama menyusul kemudian hasil tanah dan benda-benda lain.

Pengertian klasik kata komunitas ialah kesatuan hidup orang-orang yang bermukim diatas sebidang tanah yang sama. Kemudian "unsur tanah yang sama" dilepaskan, dan tekanan dialihkan pada pengertian persaudaraan, kumpulan, atau persatuan. Komunitas sosial adalah suatu kelompok teritorial yang membina hubungan para anggotanya dengan menggunakan sarana- sarana yang sama untuk mencapai tujuan yang sama dalam kehidupan sosial bersama. Pusat-pusat kehidupan sosial dipengaruhi oleh bentuk komunitas (*community*) dimana manusia hidup termasuk; komunitas *urban farming* dimana memiliki basis wilayah tertentu (*basic community*) sebagai salah-satu syarat karakteristik dari sebuah komunitas. Komunitas sama tuanya dengan *humanitas* (kemanusiaan), bahkan mungkin lebih tua karena nenek moyang manusia, yang belum mencapai tahap manusia utuh, barangkali juga sudah hidup dalam kehidupan kelompok komunitas. Sebuah komunitas dapat didefinisikan baik sebagai suatu kelompok kesatuan manusia, maupun sebagai seperangkat perasaan (rasa keterikatan, kesetiaan). Namun demikian, tidak terdapat keseragaman dalam penggunaan istilah tersebut. Salah satu definisi yang banyak digunakan berbunyi sebagai berikut: "komunitas adalah suatu kelompok setempat (lokal) dimana orang melaksanakan segenap kegiatan (aktivitas) kehidupannya" (Wenger,2002).

Komunitas mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (1) kesatuan hidup yang teratur dan tetap, (2) bersifat teritorial, (3) tidak mengandung pengertian regionalisme atau wilayah yang cukup luas (Hendropuspito, 1989:57). Menurut kecamata dari Loren O. Osborn dalam perspektif Martin H. Neumeier (1984:59) menyatakan bahwa komunitas adalah sebagai berikut:

“a group of a people having in a contiguous geographic area, having common centers interests and activities, and functioning together in the chief concern of life”.

Komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang dapat dinyatakan sebagai “masyarakat setempat”, suatu kelompok yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu pula, dimana kelompok itu dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dilindungi oleh perasaan kelompok serta interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Wenger,2002).

Definisi komunitas yang lebih terinci mencakup kelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu, yang memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung (*interdependent*), dan memiliki sistem sosial-budaya yang mengatur kegiatan para anggotanya, yang mempunyai kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, serta mampu bertindak secara kolektif dengan cara yang teratur. Namun demikian, definisi diatas tidak digunakan secara seragam. Istilah komunitas juga dipakai untuk menyebutkan dusun dan desa kecil yang hanya memiliki sejumlah kecil rumah. Disamping itu, dapat juga dipakai untuk menyatakan hampir setiap sub-kultur atau kelompok kategori orang, baik secara geografis maupun secara sosial (misalnya komunitas *urban farming*). Walaupun para ahli sosiologi menghendaki definisi yang tegas dan sepakat mengakui bahwa sebuah “komunitas” adalah setiap tempat atau kategori orang yang disebut sebagai komunitas. Kriteria komunitas yang sebenarnya dibuktikan dengan adanya kondisi dimana para anggota menerapkan sebagian besar atau seluruh aspek kebudayaan dalam batas wilayah komunitas (Wenger,2002).

Komunitas sosial mencakup individu-individu yang dapat memiliki maksud kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Wenger, 2002:4). Berdasarkan sudut pandang dari Crow dan Allan, komunitas sosial dapat terbagi menjadi 2 (dua) komponen yaitu (1) Berdasarkan lokasi atau tempat (wilayah) sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis, dan (2) Berdasarkan minat sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya berkebun di sekitar halaman rumah, dimana hal ini bisa menjadi alternatif pilihan *life style* baru bagi kalangan warga kota. Kedua komponen komunitas diatas serta didukung dari berbagai sumber penelitian terkait, sehingga menjadi pertimbangan peneliti mengatakan bahwa *urban farming* merupakan bagian dari komunitas kota (*urban community*) dan bisa dikatakan sebagai sebuah komunitas sosial.

2.2.2 Komunitas *Urban Farming*

Kegiatan *urban farming* atau berkebun di kota muncul sebagai jawaban atas kegelisahan masyarakat menyikapi semakin terbatasnya lahan di kota-kota besar. Tingkat polusi yang makin parah dan minimnya kawasan hijau membuat kota semakin gersang. Kesadaran ini yang memunculkan gerakan *urban farming* di kota-kota besar di seluruh dunia. Secara umum *urban farming* merupakan kegiatan pertanian yang dilakukan dengan memanfaatkan lahan sempit di perkotaan. Kegiatan *urban farming* mencakup kegiatan produksi, distribusi, hingga pemasaran produk-produk pertanian yang dihasilkan.

Jenis-jenis kegiatan *urban farming* yang terdiri dari enam tipe yang di masyarakatkan yaitu tanaman dalam pot/polybag/wadah daur ulang di atas dak rumah dengan tanaman produktif di halaman (satu rumah satu pohon); pemanfaatan pekarangan rumah. Tanaman sayuran dan tanaman hias di halaman rumah, tanaman pada dinding/*vertikultur*, tanaman merambat/ melingkar pada bingkai/pagar/ pergola dan pemanfaatan lahan tidur (kebun RW/ kebun komunitas) dan nilai manfaat dari program kegiatan *urban farming* diantaranya nilai ekonomi, edukasi, sosial, ekologi, estetika yang perlu diketahui oleh para pimpinan wilayah dari mulai camat, lurah sampai dengan ketua rukun warga yang dikemas disesuaikan berdasarkan kebutuhan (Mulyani, 2016).

Definisi *urban farming* yang diberikan oleh FAO, adalah sebuah industri yang memproduksi, memproses, dan memasarkan produk dan bahan bakar nabati, terutama dalam menanggapi permintaan harian konsumen di dalam perkotaan, yang menerapkan metode produksi intensif, memanfaatkan dan mendaur ulang sumber daya dan limbah perkotaan untuk menghasilkan beragam tanaman dan hewan ternak. Definisi *urban farming* juga diberikan oleh *Council on Agriculture, Science and Technology*, (CAST), Mencakup aspek kesehatan lingkungan, remediasi, dan rekreasi. Kebijakan di berbagai kota juga memasukkan aspek keindahan kota dan kelayakan penggunaan tata ruang yang berkelanjutan dalam menerapkan pertanian urban. Definisi *urban farming* menurut Badan Pusat Statistik, adalah suatu aktivitas pertanian di dalam atau di sekitar perkotaan yang melibatkan keterampilan, keahlian, dan inovasi dalam budidaya dan pengolahan makanan. Sedangkan menurut Martin Bailkey, seorang dosen arsitektur *landscape* di Wisconsin Madison, AS membuat definisi *urban farming* sebagai rantai industri yang memproduksi, memproses dan menjual makanan \ dan energi untuk memenuhi kebutuhan konsumen kota. Semua kegiatan dilakukan dengan metoda *using* dan *reusing* sumber alam dan limbah perkotaan.

Kegiatan *urban farming* dilakukan sebagai kegiatan untuk menghasilkan pendapatan bagi petani, khususnya bagi mereka yang mata pencarian utamanya dari bertani. Sedangkan bagi masyarakat kota yang getol mengembangkan *urban farming*, kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dari rekreasi. Perbedaan antara pertanian *urban* dan *non-urban* terbilang cukup besar, dan tantangan yang ada pada pertanian urban bisa disebut sebagai kekuatan yang dimiliki. Variasi kondisi sosio-ekonomi perkotaan, budaya, hingga geografi, iklim, dan luas lahan menimbulkan berbagai inovasi dan kebijakan pemerintahan setempat. Diversitas yang membedakan antara satu kota dan kota lain mampu menciptakan keunikan tersendiri.

Pertanian ini pun dapat menimbulkan berbagai gerakan lokal seperti "*foodies*", "*locavores*", "*organic growers*" dan sebagainya yang berfungsi sebagai sarana berbagi informasi dan fasilitas jual beli produk setempat, sehingga mendatangkan penghasilan,

mengurangi risiko pestisida dan bahan kimia konsumsi masyarakat, hingga meningkatkan ketahanan pangan karena pertanian urban dikatakan memperpendek jarak antara produsen dan konsumen sehingga bahan pengawet dan proses tambahan tidak dibutuhkan. Hal ini membuat konsumen mendapatkan jaminan bahan pangan yang didapatkan begitu segar. Akses secara ekonomi maupun geografi kepada bahan pangan bernutrisi, adalah salah satu perspektif dalam pertanian *urban*. Dengan meningkatnya populasi dunia di kawasan *urban*, kebutuhan terhadap bahan pangan yang segar dan aman semakin meningkat.

Wilayah yang memiliki kerawanan pangan akan memiliki pilihan yang terbatas kepada bahan pangan karena keterbatasan akses, dan masyarakatnya akan cenderung memilih makanan terproses seperti makanan cepat saji atau makanan dalam kemasan yang diproduksi oleh industri, dan yang memiliki kalori tinggi dan nutrisi rendah. Model-model yang pernah dilakukan dengan terbentuknya komunitas *urban farming* di Indonesia pada umumnya adalah sebagai berikut ini:

- a) Memanfaatkan lahan tidur dan lahan kritis
- b) Memanfaatkan sisa lahan yang tidak produktif
- c) Memanfaatkan ruang terbuka hijau (privat dan publik)
- d) Mengoptimalkan kebun sekitar rumah
- e) Menggunakan ruang (*verticultur*)

2.2.3 Kontribusi Modal Sosial dalam Pembangunan

a. Modal Sosial dan Pembangunan

Pembangunan, tentunya akan melibatkan substansi-substansinya yang mendukung pembangunan tersebut. Salah satu yang paling penting yang mendukung pembangunan adalah modal sosial (Bisena, 2011). Modal sosial sangat berperan penting di dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dan juga dapat memelihara hasil pembangunan. Modal sosial merupakan masyarakat yang ada di dalamnya. Masyarakat ini pula yang sangat berperan dalam pemeliharaan hasil pembangunan (*maintenance*). Sebab tanpa ada kesadaran untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan itu sendiri, maka pembangunan tidak ada artinya. jadi pembangunan yang berhasil adalah apabila di dalamnya tersusun atas masyarakat yang mempunyai modal sosial (Theresia, 2014).

Contoh nyata sederhana yang bisa dilihat dari peran masyarakat dalam pembangunan adalah keterlibatan saat membuang sampah dan menjaga kebersihan lorong *garden*. Hal yang sangat sederhana itu adalah salah-satu perilaku masyarakat yang mendukung pembangunan sebagai modal sosial. Hal kecil tapi berdampak sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Selain itu pembangunan dalam bidang ekonomi juga akan sangat dipengaruhi oleh modal sosial ini, sebab masyarakat tidak lagi terpaku pada faktor fisik belaka namun peran modal sosial menjadi sangat penting didalam memelihara hasil pembangunan (Theresia, 2014).

Tanda bahwa modal sosial ini menarik adalah bukti empiris yang menunjukkan modal sosial ini memiliki kontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Simarmata (2009) mengatakan, siapapun yang menulis tentang modal sosial pasti setuju bahwa modal sosial harus dibedakan dari pengukuran ekonomi yang standar, seperti modal fisik dan modal manusia. Modal sosial sebagai *missing link* dalam pembangunan ekonomi, karena antara modal sosial dan produktivitas, terdapat jaringan. Modal sosial memberikan sebuah potensi

besar bagi produktivitas, karena modal sosial memiliki kegunaan efisiensi dalam setiap tindakan, yang terjalin oleh adanya kepercayaan, niat yang baik dan kerjasama dalam masyarakat. Menurut Dasgupta dan Stiglitz (2000), modal sosial dapat mempengaruhi kemajuan ekonomi. Munculnya konsep modal sosial dalam pembangunan ekonomi merupakan respon dari para ahli terhadap semakin berkurangnya hubungan sosial dalam masyarakat. Kerenggangan dalam kehidupan sosial pada akhirnya akan menyebabkan semakin tingginya ketimpangan sosial yang sangat mengganggu jalannya pembangunan. Oleh karena itu, dalam upaya membangun masyarakat yang kompetitif, peranan modal sosial menjadi sangat penting dilakukan (Zubaedi, 2007).

b. Pembangunan Berbasis Masyarakat

Pembangunan menurut pengertian umum adalah suatu upaya terencana untuk merubah wilayah dan masyarakat menuju keadaan lebih baik. Dari tinjauan Ilmu sosial, Pembangunan diartikan perubahan masyarakat yang berlangsung secara terus menerus sehingga mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara optimal. Strategi pembangunan berkembang dari masa ke masa secara dinamis sesuai dengan konteks peradaban. Paradigma pembangunan yang menekankan pada pembangunan ekonomi mulai ditinggalkan karena tidak dapat menjawab masalah sosial seperti kemiskinan, kenakalan, kesenjangan, dan keterbelakangan. Paradigma pembangunan kemudian bergeser ke arah pendekatan masyarakat yang sebelumnya sebagai objek menjadi subjek pembangunan. Paradigma baru ini berbasis komunitas dengan memberikan tempat utama bagi prakarsa, keanekaragaman lokal, dan kearifan lokal. Keunggulan pembangunan yang berbasis pada masyarakat mengarahkan perkembangan pada 1) Kesadaran masyarakat akan pentingnya partisipasi dalam proses pembangunan; 2) Konsep teknologi tepat guna, dan *indigenous institutions* sebagai akibat kegagalan konsep transfer teknologi; (3) Tuntutan masyarakat dunia tentang hak asasi, keadilan, dan kepastian hukum dalam proses pembangunan; 4) Konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yang merupakan suatu alternatif paradigma pembangunan baru; 5) Lembaga swadaya masyarakat; 6) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendekatan pengembangan masyarakat dalam praksis pembangunan.

Pembangunan berbasis masyarakat menciptakan masyarakat berdaya dan berbudaya. Keberdayaan memungkinkan suatu masyarakat bisa bertahan dan mengembangkan diri untuk mencapai kemajuan. Sebagian besar masyarakat berdaya adalah individunya memiliki kesehatan fisik, mental, terdidik, kuat dan berbudaya. Membudayakan masyarakat adalah meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu lepas dari kemiskinan, kebodohan, ketidaksehatan, dan ketertinggalan. Untuk mendorong masyarakat berdaya dengan cara menciptakan iklim atau suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Pengembangan daya masyarakat dilakukan dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran sosial akan potensi yang dimiliki masyarakat. Penguatan tersebut meliputi penyediaan berbagai masukan serta membuka akses pada berbagai peluang yang ada. Masyarakat menjadi pelaku utama pembangunan, dengan inti pemberdayaan adalah transformasi manajemen komunitas menuju kesejahteraan bersama. Pemberdayaan ini merupakan sarana ampuh untuk keluar dari kemiskinan, kebodohan dan ketertinggalan menuju kesejahteraan bersama.

Pendekatan pemberdayaan secara nasional dilakukan dengan asumsi bahwa kebutuhan masyarakat sama untuk seluruh daerah atau sama dengan kebutuhan penyusun kebijakan. Inilah penyebab utama pembangunan yang tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat (penghamburan sumber daya). Akhirnya dalam beberapa kasus, masyarakat tidak menghiraukan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah. Selain pembangunan yang telah dilaksanakan tidak bermanfaat, generalisasi seperti ini mereduksi kebudayaan lokal yang dapat menjadi modal sosial pembangunan. Oleh karena itu, pemberdayaan yang disusun secara nasional patut direvaluasi dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan wilayahnya masing-masing. Langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat dalam pemberdayaan adalah pertama, memilih prioritas, menyusun alternatif- alternatif pelaksanaan, mengevaluasi dan melakukan inovasi. Kedua, dapat membuka akses kepada sumber daya pendukung lainnya, termasuk membuka jaringan kepada komunitas lainnya. Ketiga, kebersamaan dalam pemanfaatan dan kepemilikan alat-alat produksi. Terakhir, memperkuat masyarakat untuk ikut secara langsung dalam menentukan arah kebijakan yang kondusif bagi perkembangan mereka.

Pembangunan dengan model seperti ini menjadikan masyarakat subyek pembangunan (bukan objek pembangunan), sehingga masyarakat sudah mempertimbangkan kondisi dan budaya lokalnya masing-masing sebelum menentukan alternatif-alternatif pilihan. Keberhasilan pemberdayaan bukan hanya secara administrasi sudah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis, akan tetapi yang lebih substantif yaitu apakah kegiatan tersebut dapat bertahan lama setelah selesai proyek (kebanyakan selesai proyek selesai pula kegiatan). Kegiatan dapat bertahan lama apabila pembangunan tersebut sesuai dengan kebutuhan, bermanfaat dan tidak bertentangan dengan sistem nilai masyarakat. Tugas pemerintah/ lembaga adalah mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran masyarakat untuk dapat menolong dirinya sendiri dalam mewujudkan kemandirian. Pemberdayaan dikatakan sangat berhasil apabila kegiatan tersebut dapat berkembang dan dicontoh oleh masyarakat lainnya.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Perbedaan yang cukup mencolok pada penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada fokus materi penelitian, dimana peneliti ini memfokuskan diri kepada peran modal sosial komunitas '*urban farming*' dalam pengembangan tanaman hortikultura di lorong *garden* Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar sebagai bagian integral dari pembangunan kawasan lorong *garden*. Penelitian ini juga mengambil lokasi di Kelurahan Tamalanrea, Kota Makassar dan peneliti sendiri menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dalam rangka mendeskripsikan indeks modal sosial di masyarakat lorong *garden*.

Adapun beberapa hasil penelitian yang berfokus pada teori modal sosial yang pernah dilakukan sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu Tentang Modal Sosial

NO	JUDUL/NAMA/PENELITI /TAHUN	METODE	FOKUS PENELITIAN
1	Peran dan kontribusi modal sosial dalam pembangunan perumahan masyarakat miskin. Studi kasus pembangunan perumahan keluarga miskin non pengungsi di desa passo kecamatan teluk ambon baguala kota ambon, donald saimima, 2006	KUALITATIF	Mendiskripsikan dan menjelaskan peran dan kontribusi modal sosial dalam pembangunan perumahan keluarga miskin di desa passo kecamatan teluk ambon baguala kota ambon
2	Modal sosial dalam pengelolaan prasarana sanitasi program sanitasi berbasis masyarakat (sanimas) di kota surakarta bani baskoro, 2010	KUANTITATIF DAN KUALITATIF	Tujuan penelitian untuk mengetahui: tipe, elemen dan tingkat modal sosial, tingkat keberlanjutan prasarana sanimas, pengaruh modal sosial masyarakat terhadap keberlanjutan prasarana sanitasi

Sumber: Diolah Dari Literatur Tahun 2014

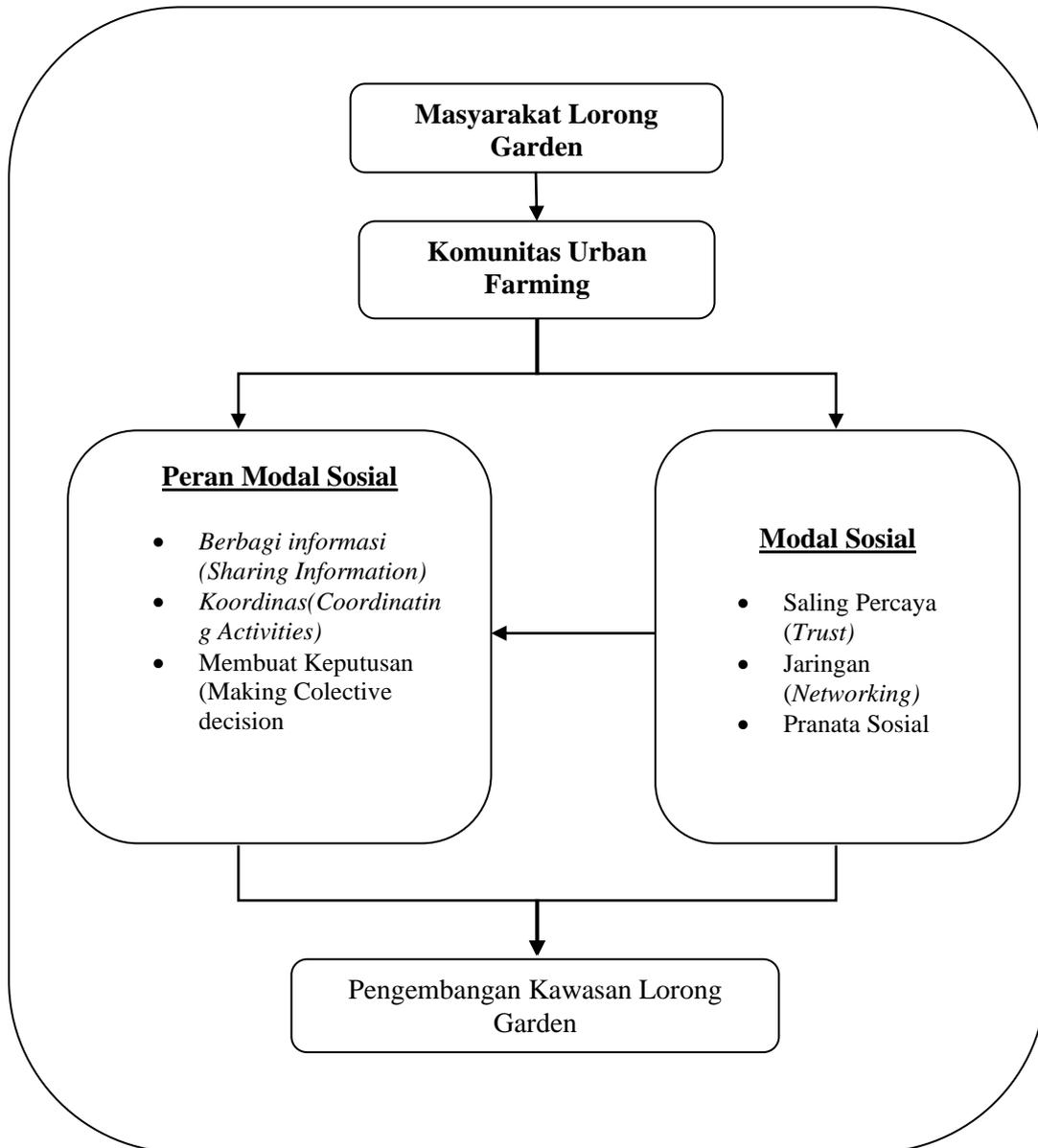
2.4 Kerangka Pemikiran

Masyarakat dalam dirinya memiliki potensi modal sosial untuk saling bekerjasama, memupuk solidaritas sosial, dan berpartisipasi dalam keterkaitan sesama anggota masyarakat lorong, maupundengan kondisi lingkungan dimana mereka hidup. Potensi masyarakat tersebut merupakan bentuk modal sosial yang berkontribusi dalam artian sebagai sumber (*resource*) yang timbul dari adanya interaksi sosial antar-individu dalam masyarakat. Namun demikian, pengukuran modal sosial tak jarang melibatkan pengukuran terhadap hasil dari interaksi itu sendiri, seperti terciptanya atau terpeliharanya modal sosial sama halnya terhadap modal alam, modal fisik, dan modal lainnya yang dapat digunakan dan dikembangkan namun sekaligus dapat terjadi proses penyusutan atau pengurangan bahkan pengrusakan, maka menurut Coleman (2011) modal sosial harus dapat diciptakan, dipelihara, dan juga dirusak dalam skala individu dan institusional.

Faktor-faktor yang dapat menciptakan, memelihara dan merusak keberadaan modal sosial adalah (1) penutupan, (2) stabilitas, (3) ideologi, (4) kelas dan kekayaan. Secara individual, modal sosial dapat terjadi manakala relasi sosial antar-individu terbentuk satu-sama lain yang kemudian melahirkan ikatan- ikatan emosional dalam bentuk modal sosial. Secara institusional dalam sebuah komunitas tertentu (*urban farming*), interaksi dapat lahir pada saat visi dan tujuan suatu masyarakat untuk dapat berkembang dengan memiliki tingkat pengetahuan atau pendidikan yang tinggi dan adanya kesempatan untuk saling berpartisipasi dalam suatu jaringan sosial. Modal sosial masyarakat tersebut dapat dijelaskan sebagai produk relasi individu satu sama lain, khususnya relasi yang padu dan konsisten sesuai dengan sistem nilai dan norma sosial yang berlaku.

Modal sosial menunjuk pada jaringan sosial, norma, nilai-nilai dan kepercayaan yang berkontribusi dalam pengembangan komunitas '*urban farming*' di Kelurahan Tamalanrea,

Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar sebagai bagian integral dalam pengembangan kawasan lorong *garden* yang berbasis kepada membangun kualitas lingkungan hidup. Untuk hal ini, selengkapnya bisa disimak pada gambar berikut



Gambar 1. Skema Kerangka Konseptual Penelitian

2.5 Definisi Operasional

Menurut Muslihin dalam Basrie (2017), definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang diamati. Definisi operasional bersifat spesifik, rinci, tegas dan pasti yang menggambarkan karakteristik variabel-variabel penelitian dan hal-hal yang dianggap penting. Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Urban farming* dapat dimanfaatkan menjadi kegiatan produktif yang bisa diikuti oleh masyarakat banyak. Tidak hanya sekedar kegiatan pemberdayaan komunitas, *urban farming* juga dapat menunjang kondisi ekonomi masyarakat itu sendiri melalui pemasaran hasil panen *urban farming*.
2. Modal sosial merupakan kapabilitas dari sebuah tatanan untuk mencapai tujuan bersama dengan cara terorganisir dan terkoordinasikan. Unsur-unsur yang terkandung dalam modal sosial berupa kepercayaan, pranata, dan jaringan sosial.
3. Saling percaya (*trust*) adalah kecenderungan untuk menepati sesuatu yang telah dikatakan baik secara lisan ataupun tulisan dimana seseorang akan mengambil resiko dalam hubungan- hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Indeks yang digunakan untuk mengukur *trust* adalah bentuk-bentuk kepercayaan terhadap anggota lain, ketakutan-ketakutan dan solidaritas, dengan penilaian tinggi dengan total skor 15-18, sedang dengan total skor 11-14 dan rendah dengan total skor 6-10.
4. Pranata sosial merupakan salah satu unsur penting dari modal sosial selain dari kepercayaan dan jaringan sosial. Pranata atau lembaga adalah sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat itu untuk berinteraksi menurut pola-pola resmi. Indeks yang di gunakan ialah adanya aturan-aturan yang berlaku didalam kelompok tani, dengan penilaian tinggi dengan total skor 15-18, sedang dengan total skor 11-14 dan rendah dengan total skor 6-10.
5. Jaringan (*networking*) adalah bagaimana mereka berhubungan melalui berbagai *social familiarities* mulai dari kenalan sampai keluarga yang lebih luas. Indeks analisis yang digunakan untuk mengukur jaringan sosial adalah, kedekatan dan jangkauan, dengan penilaian tinggi dengan total skor 15-18, sedang dengan total skor 11-14 dan rendah dengan total skor 6-10.
6. *Sharing Information* yaitu tindakan setiap individu dalam menyampaikan informasi yang tepat untuk membuat keputusan yang efektif dan efisien. Indikator yang digunakan untuk mengukurnya adalah bagaimana informasi yang tersebar dalam kelompok maupun di luar kelompok dengan penilaian tinggi dengan total skor 15-18, sedang dengan total skor 11-14 dan rendah dengan total skor 6-10.
7. *Coordinating Activities* yaitu dimana setiap individu atau kelompok mengkoordinasikan segala aktifitas yang akan atau sedang dijalani pada suatu perusahaan agar lebih memudahkan dalam melaksanakan tindakan dan pengambilan keputusan. Indikator yang digunakan untuk mengukurnya adalah intensitas bekerjasama, jumlah partisipan, efek jika berpartisipasi dan tidak berpartisipasi, dengan penilaian tinggi dengan total skor 15-18, sedang dengan total skor 11-14 dan

rendah dengan total skor 6-10.

8. *Making Collective Decision* yaitu dimana individu atau kelompok membuat keputusan secara bersama-sama berkaitan dengan kondisi yang diperlukan bagi penyediaan barang-barang publik dan pengelolaan eksternalisasi pasar. Indikator yang digunakan untuk mengukurnya adalah intensitas musyawarah, jumlah orang yang bermusyawarah, kepatuhan terhadap hasil musyawarah dan komitmen bermusyawarah, dengan penilaian tinggi dengan total skor 15-18, sedang dengan total skor 11-14 dan rendah dengan total skor 6-10.